

**TRADISI *MAKHAP* DALAM PERKAWINAN ADAT PADA
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON
PENGGAWA V ULU KECAMATAN KARYA
PENGGAWA KABUPATEN
PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh

WIDIA ERFITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

TRADISI *MAKHAP* DALAM PERKAWINAN ADAT PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON PENGGAWA V ULU KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

WIDIA ERFITA
1213033077

Masyarakat Lampung terdiri dari 2 *jurai* yakni *jurai saibatin* dan *jurai pepadun*. Masyarakat Lampung memiliki sebuah falsafah hidup yang dikenal dengan *piil pesenggiri* yang terdiri dari *juluk adok*, *nemui nyimah*, *nengah nyampur* dan *sakai sambayan*. Salah satu implementasi dari *piil pesenggiri* yaitu *sakai sambayan* adalah tradisi *makhap*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor penyebab perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* dalam acara perkawinan? Tujuannya adalah untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor penyebab perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* dalam acara perkawinan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural fungsional, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* terdiri dari faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal terdiri dari faktor ekonomi dan faktor waktu. Masyarakat merasa akan lebih efektif apabila bantuan dalam tradisi *makhap* diberikan dalam bentuk uang yang diamplopkan. Faktor eksternal antara lain adanya pengaruh kebiasaan *makhap* di pekon lain dan faktor pendidikan. Adanya pendidikan serta melihat dan mengamati kebiasaan *makhap* dari pekon lain membuat pola pikir masyarakat lebih fleksibel terhadap suatu tradisi.

Kata kunci: *jurai*, *makhap*, *piil pesenggiri*.

**TRADISI *MAKHAP* DALAM PERKAWINAN ADAT PADA
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON
PENGGAWA V ULU KECAMATAN KARYA
PENGGAWA KABUPATEN
PESISIR BARAT**

Oleh

WIDIA ERFITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**Judul Skripsi : TRADISI MAKHAP DALAM PERKAWINAN
ADAT PADA MASYARAKAT LAMPUNG
SAIBATIN DI PEKON PENGGAWA V ULU
KECAMATAN KARYA PENGGAWA
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nama Mahasiswa : Widia Erfita

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213033077

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Drs. Ali Imron, M.Hum.
NIP 19570817 198503 1 002

Pembimbing II

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ali Imron, M.Hum.



Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Iskandar Syah, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Mei 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Widia Erfita
NPM : 1213033077
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
Alamat : Jln. Bumi Manti Gg. Madinah 2 Kedaton Bandar Lampung
(Telp/Hp) 081997239735

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016



Widia Erfita
NPM 1213033077

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 14 Mei 1994 di Pekon Penggawa V Ulu, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Penulis merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Nazirwan dan Ibu Nur Laila. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Penggawa V Ulu, Pesisir Barat dan tamat belajar pada tahun 2006.

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Pesisir Tengah dan selesai pada tahun 2009 dan melanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Pesisir Tengah dan tamat belajar pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SNMPTN. Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Way Nukak Kecamatan karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 1 Karya Penggawa, Pesisir Barat. Selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung penulis pernah menjabat sebagai anggota Himpunan Mahasiswa IPS (Himapis) dan anggota FOKMA Sejarah.

Motto

Kemajuan merupakan kata yang merdu, tetapi perubahanlah penggeraknya dan perubahan mempunyai banyak musuh

Robert F. Kennedy

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT
Ku persembahkan karya yang sangat berarti ini kepada.....*

*Babe Ahmad Nazirwan
Mami Nur Laila*

*Babe Ku dan Mami Ku tercinta yang telah membesarkanku dengan
penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.
Terimakasih atas setiap tetes keringat dan doa dari babe dan mami
untuk kebahagiaan dan keberhasilanku kemarin, hari ini dan esok.*

*Terima kasih pada Saudara-saudariku :
Fera Erfita, Angga Putra Kurnia dan Gadis Adelia
terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan.*

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul **“TRADISI MAKHAP DALAM PERKAWINAN ADAT PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON PENGGAWA V ULU KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;

6. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi;
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., sebagai Pembimbing Utama, terima kasih bapak atas saran, rasa simpati, kepeduliannya dan bimbingannya selama proses penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd., Pembimbing kedua dan Pembimbing Akademik penulis, terima kasih bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, rasa kepedulian dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Drs. Iskandarsyah, M.H., selaku penguji utama ujian skripsi, terima kasih atas kebaikan bapak dalam memberikan waktu, masukan dan saran.
10. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung;
11. Terimakasih para sahabatku Velina Agustina, Dian Nita, Ria Sopya, Maya Astrina, Lia Dwi Susanti, Siti Hodijah, Tri Ulandari, Ahmad Nur dan seluruh teman-teman angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;
12. Terimakasih Kakak-kakak pendidikan sejarah seluruh angkatan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;
13. Teman-teman KKN dan PPL Iita Riska Yunita, Adek Dwi Seftiani, Emak Siti Chodijah, Om Andre Iwais, Redy Prayoga, Desy Narita, Tania Sipayung, Ella Ulfiana dan Pande Ade Ayu Ratih terimakasih semangat dan dukungannya selama ini;
14. Bapak kos'an, S.Ag selaku Pj Peratin Pekon Penggawa V Ulu yang telah memberikan bantuan dalam penelitian skripsi ini;
15. Seluruh masyarakat Pekon Penggawa V Ulu khususnya Bapak Muslim, Bapak Zahri, Bapak Zaburrahman, Bapak Zainul, Bapak Darmawan, Ibu Kartini, Ibu Masuri, Ibu Rosma Wati selaku narasumber dalam penelitian skripsi ini;

16. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar lampung, Juni 2016

Penulis

Widia Erfita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Analisis Masalah	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.2.3 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Sistem kekerabatan	10
2.1.2 Perkawinan Adat Lampung Saibatin.....	13
2.1.3 Konsep Tradisi <i>Makhap</i>	16
2.1.4 Konsep Lampung Saibatin	20
2.1.5 Faktor Perubahan Sosial Budaya	21
2.2 Kerangka Pikir	24
2.3 Paradigma	26
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian	29

3.3 Variabel Penelitian	30
3.3.1 Variabel Penelitian	30
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	31
3.4 Informan	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1 Teknik Observasi	32
3.5.2 Teknik wawancara	34
3.5.3 Teknik Dokumentasi	35
3.5.4 Teknik Kepustakaan	36
3.6 Keabsahan Data	37
3.7 Teknik Analisis Data	40

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
4.1.1 Sejarah Singkat Pekon Penggawa V Ulu	44
4.1.2 Letak Geografis dan Batas Administratif	46
4.1.3 Luas Wilayah	47
4.1.4 Keadaan Penduduk	48
4.1.4.1 Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin	48
4.1.4.2 Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	48
4.1.4.3 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian	49
4.1.4.4 Keadaan Penduduk menurut Agama	50
4.1.5 struktur Organisasi Pemerintahan Pekon	50
4.2 Hasil Penelitian	51
4.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Bantuan dalam Tradisi <i>Makhap</i>	51
4.2.1.1 Faktor Internal	52
a. Faktor Ekonomi	52
b. Faktor Waktu	55
4.2.1.2 Faktor Eksternal	56
a. Faktor Pengaruh Kebiasaan <i>Makhap</i> di Pekon Lain	56
b. Faktor Pendidikan	58
4.3 Pembahasan	60
4.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Bantuan dalam Tradisi <i>Makhap</i>	60
4.3.1.1 Faktor Internal	60
a. Faktor Ekonomi	60
b. Faktor Waktu	61
4.3.1.2 Faktor Eksternal	62
a. Faktor Pengaruh Kebiasaan <i>Makhap</i> di Pekon Lain	62
b. Faktor Pendidikan	63

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Susunan Kepala Pekon di Pekon Penggawa V Ulu Kec. Karya Penggawa Kab. Pesisir Barat.....	45
2 Luas Wilayah Pekon Penggawa V Ulu Kec. Karya Penggawa Kab. Pesisir Barat.....	47
3 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.....	48
4 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat	48
5 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat	49
6 Struktur Pemerintahan Pekon Penggawa V Ulu	50

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1. Daftar Istilah	69
2. Pedoman Wawancara	71
3. Identitas Informan	95
4. Rekapitulasi Data	97
5. Tabulasi Data Hasil Wawancara	103
6. Foto Wawancara	105
7. Foto Acara Perkawinan	109
8. Peta Administratif Kabupaten Pesisir Barat	111
9. Lambang Kabupaten Pesisir Barat	112
10. Surat Penelitian Pendahuluan	113
11. Surat Izin Penelitian	114
12. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari Pekon Penggawa V Ulu	115
13. SK Judul Penelitian	116

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dari sekian banyak negara di dunia dengan ribuan gugusan pulau yang terdapat didalamnya. Dari sekian banyak gugusan pulau yang ada, didalamnya juga terdapat berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi (Koentjaraningrat, 2000:180) adalah sebagai berikut:

"Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta".

Berdasarkan keragaman dan kecorakan budaya yang terdapat pada masing-masing suku bangsa di Indonesia, maka Koentjaraningrat (2000:187) membagi kebudayaan menjadi 3 wujud antara lain:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Disamping itu, terdapat 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000:203-204) antara lain:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Dari sekian banyak suku yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah suku Lampung, yang berada di ujung selatan sebelah barat pulau Sumatera. Menurut Imron (2005:1) bahwa:

"Masyarakat Lampung sudah berabad-abad dikenal dunia luar mendiami daerah yang subur tersebut. Masyarakat Lampung terdiri dari 2 masyarakat asli yang sering disebut dengan masyarakat Lampung *Jurai* Pepadun dan *Jurai* Saibatin. Orang Lampung *Jurai* Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung *Jurai* Saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek O, akan tetapi tidak semua orang Pepadun berdialek O".

Hadikusuma (1989:14-15) menjeaskan bahwa "orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut dengan Pi-il Pesenggiri. Istilah Pi-il mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan Pesenggiri mengandung arti nilai harga diri. Jadi Pi-il Pesenggiri itu singkatnya adalah rasa harga diri". Pi-il Pesenggiri itu mengandung komponen yang meliputi:

1. Pesenggiri (pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku)
2. *Juluk-Adok* (suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat)
3. *Nemui-Nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu)
4. *Nengah-Nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis)

5. *Sakai-Sambayan* (suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan)

Hadikusuma (1989:123-124) menyatakan bahwa:

"Salah satu falsafah hidup (*Piil Pesenggiri*) dari masyarakat Lampung itu adalah *Sakai Sambayan*. *Sakai* artinya bertolong menolong antara yang satu dan yang lain silih berganti dan *Sambayan* artinya bergotong royong beramai-ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Kegiatan *Sakai Sambayan* ini biasanya berlaku dalam usaha pertanian ladang, usaha perkebunan tanaman keras, atau juga dalam kegiatan untuk melaksanakan pesta adat perkawinan, memperbaiki kedudukan adat, membangun rumah dan masjid, dst".

Salah satu implementasi dari *Sakai Sambayan* ini sangatlah nampak pada perilaku masyarakat manakala terjadi sebuah upacara perkawinan pada masyarakat Lampung. Masyarakat bersama-sama dan bergotong royong membantu pihak *Sohibul Hajat* yang akan melaksanakan perkawinan agar acara tersebut terselesaikan dengan baik. Seperti halnya di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, terdapat satu tradisi yang telah ada sejak dulu dalam acara perkawinan yakni *tradisi makhap*.

Tradisi makhap (dibaca marap) merupakan salah satu implementasi dari falsafah hidup orang Lampung yakni *Sakai Sambayan* yaitu suatu tradisi yang berupa tolong menolong dalam acara perkawinan adat pada masyarakat Lampung Saibatin khususnya di Pekon Penggawa V Ulu yang dilakukan oleh kerabat dekat dan tetangga dekat dari pihak yang akan mengadakan acara perkawinan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat nilai positif yang terkandung didalamnya yakni kita sebagai sesama manusia sudah seharusnya untuk saling tolong menolong dan saling membantu, karena kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial

tidak akan terlepas dari yang namanya bantuan dan pertolongan manusia yang lain.

Bapak Muslim menjelaskan bahwa:

"Dalam tradisi *makhap* masyarakat memberikan bantuan dan bergotong royong untuk membantu terselenggaranya suatu pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Selain masyarakat, ada juga kerabat dekat dari pihak *sohibul hajat* yang memberikan bantuan berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur yang memang sudah memberikan bantuan sebelum hari H perkawinan. Kerabat dekatlah inilah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya acara perkawinan tersebut dikarenakan kerabat dekat ini merupakan pihak yang memiliki acara perkawinan tersebut.". (Wawancara dengan Bapak Muslim pada 26 Juli 2015)

Tradisi Makhap ini dilaksanakan pada saat hari H perkawinan dan juga dilakukan sebelum hari H perkawinan. Ibu Kartini menyatakan bahwa "*makhap* yang dilakukan sebelum hari H perkawinan adalah *makhap* yang diberikan oleh kerabat dekat selaku pemilik acara tersebut yakni berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur. *Makhap* yang diberikan pada hari H perkawinan adalah *makhap* dari para tetangga yang terdiri dari 5 rumah dari depan, belakang, samping kiri dan kanan dari rumah pihak *sohibul hajat*". (Wawancara dengan Ibu Kartini pada 26 Juli 2015)

Bapak Zahri menjelaskan bahwa:

"*Tradisi Makhap* adalah suatu tradisi yang dilakukan baik oleh kerabat ataupun masyarakat lainnya berupa memberikan masakan yang terdiri dari lauk, sayuran dan nasi kepada pihak yang akan mengadakan acara perkawinan. Masakan yang diberikan dalam tradisi tersebut bermacam-macam tergantung dengan status yang dimiliki oleh kerabat ataupun masyarakat terhadap pihak yang mengadakan acara perkawinan. Masyarakat yang memberikan bantuan tersebut yaitu tetangga 5 rumah di depan, 5 rumah di belakang, 5 rumah dari kiri dan 5 rumah dari kanan yang mengadakan acara perkawinan. Jadi, tidak semua masyarakat memberikan bantuan berupa masakan yang dikenal dengan tradisi *makhap*,

hanya masyarakat tertentu saja beserta dengan kerabat dekat dari pihak yang mengadakan acara perkawinan. Tradisi *makhap* saat ini sudah mengalami perubahan dalam materi bantuannya sejak tahun 2009. Bantuan *makhap* yang dulunya berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur dan nasi, lauk serta sayur kini mengalami perubahan yakni berupa pemberian dalam bentuk uang yang diamplopkan". (Wawancara dengan Bapak Zahri pada 26 Juli 2015)

Mengutip dari Imron (2005:61-62), beliau menerangkan bahwa:

"Pada masyarakat Lampung Saibatin yang tinggal di daerah pantai atau pesisir, mengalami berbagai perubahan, salah satunya perubahan pola perkawinannya, dari pola *bujujokh* menjadi pola *bujujokh* dan juga pola *semanda*. Perkawinan dengan pola *semanda* merupakan adopsi dari sebagian kebudayaan Minangkabau, dimana segala sesuatu atau masalah kekerabatan dihitung dari garis keturunan ibu atau wanita. Proses adopsi pola perkawinan *semanda* ini terjadi karena kontak langsung antara kedua masyarakat pendukung kebudayaan di wilayah Lampung. Hubungan atau kontak antara pendukung kedua kebudayaan Saibatin dan Minangkabau ini sudah sangat lama terjadi dan tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan secara pasti. Mereka mengakui bahwa pola perkawinan *semanda* yang sudah diadatkan oleh leluhur mereka sejak zaman nenek moyangnya memang bukan bentuk asli dari pola perkawinan masyarakat Lampung".

Penjelasan dari Imron tersebut diatas menunjukkan bahwasanya memang telah terjadi perubahan dalam pola perkawinan masyarakat Lampung Saibatin khususnya di Krui Pesisir Barat. Masyarakat pada awalnya hanya mengenal pola perkawinan *bujujokh* saja, kemudian terjadilah perubahan dengan diadopsinya kebudayaan Minangkabau yakni pola perkawinan *semanda*. Perubahan dalam pola perkawinan tersebut terjadi secara menyeluruh bukan hanya upacara perkawinannya saja melainkan mulai dari pemilihan jodoh, cara berkenalan, tempat pacaran, penyampaian pesan atau hasrat untuk menikah, melamar, upacara perkawinan, penentuan mas kawin, dan adat menetap setelah menikah.

Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan lebih lanjut yang diberikan oleh Imron (2005:63) yakni "perubahan yang terjadi dalam perkawinan masyarakat Saibatin itu dapat dilihat dalam ritual pelaksanaan perkawinan seperti: pemilihan jodoh, cara berkenalan, tempat pacaran, penyampaian pesan atau hasrat untuk menikah, melamar, upacara perkawinan, penentuan mas kawin, dan adat menetap setelah menikah".

Penjelasan diatas menerangkan bahwa pola perkawinan masyarakat Lampung Saibatin yang awalnya hanya menganut pola perkawinan adat *bujujokh*, saat ini telah mengalami perubahan dengan diadopsinya pola perkawinan adat *semanda*. Perubahan yang terjadi dalam pola perkawinan tersebut dapat dilihat secara menyeluruh. Begitupun halnya dengan tradisi *makhap* yang merupakan salah satu tradisi dalam perkawinan adat masyarakat Lampung Saibatin yang saat ini telah mengalami perubahan dalam materi bantuannya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muslim, Ibu Kartini dan Bapak Zahri, diketahui bahwa tradisi *makhap* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh kerabat dekat yang berhubungan darah dengan pihak *sohibul hajat* dan juga tetangga dekat yang jarak rumahnya terdiri dari 5 kiri, kanan, depan dan belakang dari rumah pihak *sohibul hajat* dan tidak memiliki hubungan darah kepada pihak *sohibul hajat*. Kerabat dekat memberikan bantuan berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur, sedangkan tetangga dekat memberikan bantuan berupa nasi, lauk dan sayur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan memfokuskan penelitian pada faktor-faktor penyebab perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* dalam perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Penulis merasa bahwa perlu untuk melakukan penelitian terhadap *tradisi makhap* yang merupakan salah satu implementasi dari falsafah hidup masyarakat Lampung yang terdiri dari *Pesenggiri, juluk adok, nemui nyimah, nengah nyampur* dan *sakai sambayan*. Penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor penyebab perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* tersebut, agar nantinya bisa menjadi pertimbangan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan kita.

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor perubahan waktu pelaksanaan tradisi *makhap*
2. Faktor-faktor perubahan proses pelaksanaan tradisi *makhap*
3. Faktor-faktor perubahan bantuan dalam tradisi *makhap*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya mengingat keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, maka penulis membatasi masalah pada: Faktor-Faktor perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* oleh masyarakat Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah faktor-faktor penyebab perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* dalam acara perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin di pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat?

1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor penyebab perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* dalam acara perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep dan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang antropologi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mempertahankan budaya yang ada, khususnya pada masyarakat

adat Lampung *Saibatin* di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

b. Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat budaya Lampung dan bisa lebih memahami tentang budaya dan adat istiadat masyarakat Lampung.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang adat istiadat masyarakat Lampung khususnya tentang *tradisi makhap* yang terdapat di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Penggawa V Ulu
- b. Objek Penelitian : Tradisi *Makhap*
- c. Tempat Penelitian : Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2015-2016
- e. Ilmu : Antropologi Sosial

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 180

Ibid. Hal 187

Ibid. Hal 203-204

Ali, Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Hal 1

Hilman, Hadikusuma. 1989. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju. Hal 14-15

Ibid. Hal 123-124

Ali, Imron. Op. Cit. Hal 61-63

Narasumber:

Wawancara dengan Bapak Muslim selaku *Pengtuha* pada tanggal 26 Juli 2015 pukul 10.23 WIB

Wawancara dengan Ibu Kartini selaku *Pengtuha* pada tanggal 26 Juli 2015 pukul 09.46 WIB

Wawancara dengan Bapak Zahri selaku *Pengtuha* pada tanggal 26 Juli 2015 pukul 09.10 WIB

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Sistem Kekerabatan

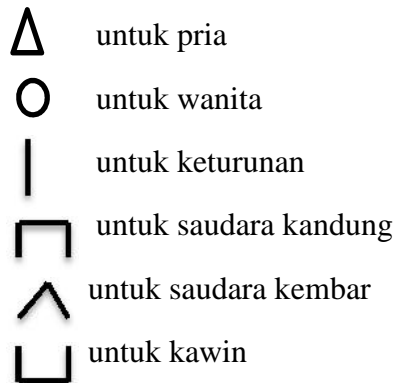
Menurut Keesing dalam Imron (2005:27), "sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak. Kekerabatan yang dimaksud, secara intuisi menunjukkan pada hubungan darah, perkawinan, dan keturunan".

Chony dalam Imron (2005:27) mengungkapkan bahwa "sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah. Kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal".

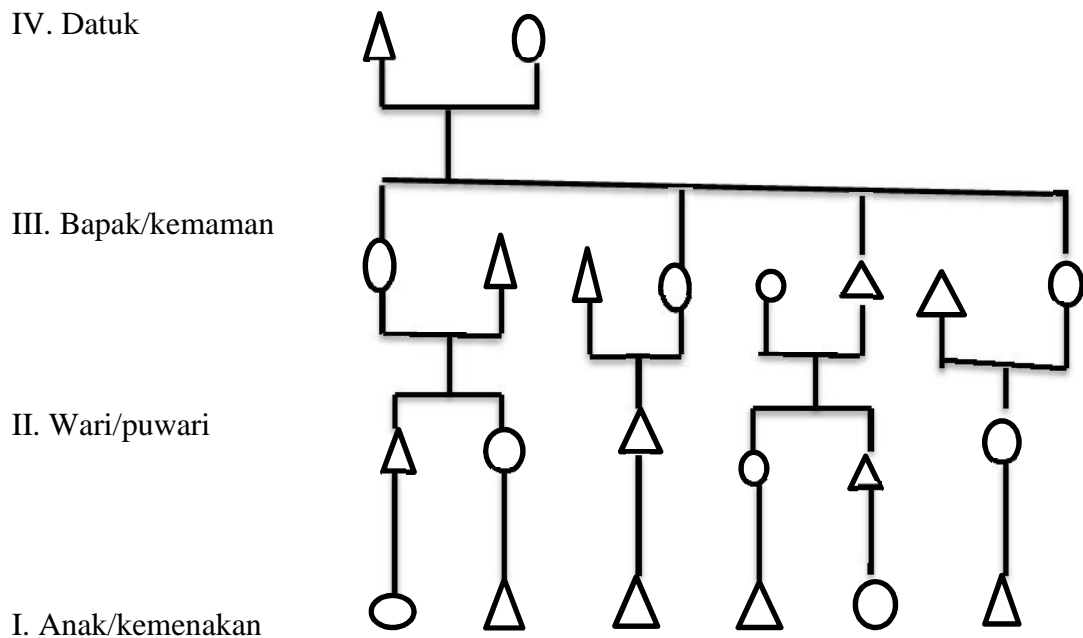
Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan merupakan suatu hubungan antara seorang manusia dengan sesamanya yang didasarkan atas hubungan darah dan karena memiliki nenek moyang yang sama, disamping itu juga karena adanya ikatan perkawinan.

Koentjaraningrat dalam Imron (2005:29) menyatakan bahwa:

"Istilah kekerabatan di Krui disebut *tutor* atau *tutur*, yang berarti menyapa dan cara menyebut. Istilah menyapa dipanggil ego untuk memanggil seorang kerabat apabila ia bertemu dengan kerabat tadi dalam hubungan langsung. Sebaliknya, istilah menyebut dipakai ego jika ia berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga. Tutor dalam masyarakat lampung merujuk pada skema gambar yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut:



Berikut ini merupakan ikhtisar *tutor* masyarakat Lampung Saibatin di Krui:



Imron (2005:28) menerangkan bahwa:

"Masyarakat Lampung Saibatin di Krui menganut sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal. Sistem kekerabatan ini merupakan sistem kekerabatan dimana setiap anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin atau punyimbang, penerus keluarga, penerima waris dan ia bertanggung jawab mengatur seluruh anggota kekerabatan. Setiap anak perempuan orang Saibatin tidak pernah mendapat waris dari orang tua yang melahirkan dan membesarkannya, karena ia sudah dijamin kehidupannya oleh pihak suami dan kerabatnya".

Dari pernyataan diatas, dapat diterangkan bahwa masyarakat Lampung Saibatin di Krui menganut sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal. Setiap anak laki-laki tertua akan menjadi penerus keluarga, oleh karena itu anak laki-laki tertua akan mendapatkan seluruh harta waris dari ayahnya yang biasanya berupa rumah, tanah maupun pusaka. Masyarakat Lampung Saibatin harus memiliki setidaknya satu orang anak laki-laki sebagai penerus keluarga. Anak perempuan dalam masyarakat Lampung Saibatin tidak mendapatkan harta waris dikarenakan kehidupannya akan dijamin oleh pihak suami dan kerabat suaminya.

Anak laki-laki tertua dalam masyarakat Lampung Saibatin memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga sebagai penerus keluarga itu sendiri dan sebagai ahli waris. Anak laki-laki tertua itulah yang akan bertanggung jawab dalam hal materi maupun fisik atas semua pernikahan ataupun kematian yang terjadi dalam keluarganya. Harta waris yang diserahkan sepenuhnya kepada dirinya adalah untuk keperluan seluruh anggota keluarga itu juga, karena apabila salah satu anggota keluarganya ada yang melakukan perkawinan ataupun ada suatu musibah yakni kematian, maka yang bertanggung jawab penuh atas materi maupun fisik dalam artian pelaksanaan acara tersebut adalah si anak laki-laki tertua tersebut.

Anak laki-laki tertua dalam suatu keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pelaksanaan suatu perkawinan misalnya perkawinan dari keponakannya baik tanggung jawab secara materi maupun tanggung secara fisik. Anak laki-laki tertua biasanya memberikan bantuan demi terselenggaranya suatu acara perkawinan dari keponakannya tersebut. Tidak hanya bantuan secara materi saja melainkan bantuan secara fisik juga menjadi tanggung jawab dari anak laki-laki tertua.

Apabila salah satu keponakannya akan melangsungkan perkawinan maka perkawinan tersebut baik secara materi maupun secara fisik menjadi tanggung jawab seluruh paman dan bibi yang berdasarkan pertalian darah dari pihak ayah sang mempelai. Peran anak laki-laki tertua sebagai penerus keluarga dan sebagai penerima waris sangatlah besar demi terselenggaranya acara perkawinan tersebut. Anak laki-laki tertua sebagai paman tertua dari sang mempelailah yang akan mengatur bagaimana dan seperti apa acara perkawinan tersebut akan dilangsungkan. Orang tua dari sang mempelai hanya duduk manis saja dan menyerahkan seluruh rangkaian kegiatan acara perkawinan tersebut kepada paman dan bibi sang mempelai. Anak laki-laki tertua yang memiliki peran sangat besar demi terselenggaranya acara perkawinan tersebut.

2.1.2 Perkawinan Adat Lampung Saibatin

Hilman Hadikusuma (1989:142) menjelaskan bahwa "diantara hubungan kekerabatan yang penting adalah perkawinan, yang menurut adat dapat dilaksanakan dengan berbagai acara, mulai dari pergaulan bujang gadis sampai pada pelaksanaan upacara adatnya. Perkawinan bagi orang Lampung bukan

semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat".

Pada saat melakukan pesta perkawinan, bagi masyarakat Lampung Saibatin khususnya di Pekon Penggawa V Ulu, perkawinan bukan hanya semata-mata acara yang ditujukan untuk keluarga yang melakukan perkawinan saja. Paman ataupun bibi dari sang mempelai baik mempelai wanita maupun mempelai pria akan mengambil alih seluruh tugas mulai dari persiapan perkawinan sampai perkawinan tersebut selesai. Keluarga dekat dari sang mempelailah yang akan menjadi *baya kamak* dari perkawinan tersebut. *Baya kamak* merupakan sebutan bagi orang-orang yang membantu terselenggaranya suatu acara perkawinan.

Masyarakat Pekon Penggawa V Ulu masih memiliki rasa gotong royong yang tinggi. Siapapun dari salah seorang anggota masyarakat yang melaksanakan perkawinan, maka anggota masyarakat yang lain akan ikut serta dalam terselenggaranya acara tersebut. Selain keluarga dekat dari pihak sang mempelai yakni paman dan bibi, terdapat juga masyarakat yang akan memberikan bantuan baik bantuan materi maupun bantuan fisik demi terlaksananya acara perkawinan tersebut. Masyarakat dan keluarga dekat dari mempelailah yang akan mengurus seluruh kegiatan dalam acara perkawinan.

Sebagai contoh dari perkawinan masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu misalnya, apabila salah satu dari anggota keluarga akan melaksanakan upacara perkawinan maka yang melaksanakan acara tersebut bukanlah anggota keluarga yang memiliki acara perkawinan melainkan seluruh

kerabat dekat baik adat pihak ayah ataupun dari pihak ibu sang mempelai. Bapak Zahri menyatakan bahwa:

"Kerabat dekatlah itulah yang bertanggungjawab atas terlaksananya acara perkawinan tersebut. Kerabat dekatlah yang memberikan bantuan baik berupa materi maupun bantuan fisik demi terselenggaranya acara perkawinan. Bantuan materi berupa kerbau, kambing ataupun ayam yang disebut dengan *makhap*, akan tetapi saat ini semuanya sudah berubah menjadi bantuan uang. Bantuan fisik yang diberikan yakni membantu dalam seluruh kegiatan yang terdapat dalam acara perkawinan tersebut yang disebut dengan *baya kamak*. *Baya kamak* ini merupakan sebutan bagi seluruh kerabat dekat dari sang mempelai yang terdiri dari paman dan bibi baik dari pihak ibu maupun pihak ayah yang turut serta dalam semua kegiatan selama berlangsungnya acara perkawinan. Mereka inilah yang memegang kunci dalam terselenggaranya suatu acara perkawinan". (Wawancara dengan Bapak Zahri pada 26 Juli 2016)

Ada 2 bentuk perkawinan adat yang terdapat pada masyarakat Lampung Saibatin yakni antara lain:

a. *Bujujokh*

Ali Imron (2005:3-4) menjelaskan bahwa:

"*Bujujokh* adalah yang dianut atau diadatkan oleh mempelai pria merupakan inti suatu perkawinan, dan mempelai wanita ikut mempelai laki-laki dan masuk ke dalam kekerabatannya secara lahir dan bathin sampai akhir hayat". Perkawinan *bujujokh* memberikan kepastian tentang kedudukan istri sebagai pihak yang diambil. Melalui perkawinan *bujujokh*, gadis itu hilang hak dan kewajibannya sebagai seorang anggota kerabat asal, atau dari keluarga yang melahirkan dan membesarkannya. Artinya, secara lahiriah dan bathiniah gadis ini telah menjadi warga kerabat laki-laki dan menggantikan fungsi dari ibu suaminya".

b. *Semanda*

Ali Imron (2005:4) menyatakan bahwa

"*Semanda* adalah diambilkan laki-laki, artinya mempelai pria masuk ke dalam kekerabatan wanita yang dikenal dengan sebutan atau status *semanda*. Sebagai konsekuensinya antara lain adalah bahwa seluruh tata

cara perkawinan diatur dan disusun oleh kerabat mempelai wanita, perilaku si laki-laki harus patuh dan taat menurut tuntutan dan kehendak mempelai wanita dan kerabatnya".

Berdasarkan uraian diatas, dapat diterangkan bahwa perkawinan adat masyarakat Lampung Saibatin terdiri dari yakni *Bujujokh* dan *Semanda*. *Bujujokh* merupakan perkawinan adat yang mempelai wanita diambil oleh mempelai laki-laki dan mempelai wanita masuk ke dalam kekerabatan pihak mempelai laki-laki. Sedangkan *Semanda* adalah perkawinan yang mempelai laki-laki diambil oleh mempelai wanita dan mempelai laki-laki harus menurut dan patuh pada aturan dan kehendak dari mempelai wanita dan kerabatnya.

2.1.3 Konsep Tradisi *Makhap*

Dalam acara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu, terdapat sebuah tradisi yang dikenal dengan tradisi *Makhap*. Tradisi *makhap* merupakan suatu tradisi yang bertujuan untuk saling tolong menolong yang dilaksanakan oleh kerabat dekat yang bertalian darah dan tetangga dekat yang rumahnya terdiri dari 5 kiri kanan depan belakang yang bukan berdasarkan pertalian darah dari pihak yang akan mengadakan acara perkawinan. Kegunaan dari tradisi *makhap* ini adalah untuk meringankan beban dari pihak *sohibul hajat* demi terselenggaranya acara perkawinan tersebut. Tradisi ini terdapat di Pekon Penggawa V Ulu. Dalam tradisi *makhap*, kerabat dekat akan memberikan bantuan berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur, sedangkan tetangga dekat akan memberikan bantuan berupa nasi, lauk dan sayur. Bantuan yang diberikan tersebut sesuai dengan hubungan kedekatan emosional baik dari

kerabat dekat maupun tetangga dekat terhadap pihak yang akan mengadakan acara perkawinan tersebut.

Nasi yang diberikan oleh tetangga dekat diletakkan di dalam baskom yang berukuran sedang dan biasanya baskom tersebut bukanlah baskom yang berbahan plastik melainkan baskom yang memang khusus untuk meletakkan bantuan tersebut. Sayur dan lauk yang diberikan biasanya terdiri dari: ayam, itik, telur, kentang, terong, kacang merah. Semua nasi, lauk dan sayur tersebut telah dimasak dan siap untuk dihidangkan pada saat hari pelaksanaan acara perkawinan.

Nasi, lauk dan sayur yang telah matang dan siap dihidangkan tersebut lalu diambil oleh *mekhanai* (sebutan untuk bujangan yang belum menikah) yang bertugas menjadi *baya* dari rumah tetangga dekat yang memberikan bantuan *makhap* untuk dibawa ke rumah pihak *sohibul hajaj* ataupun salah satu rumah tetangga dekat dari pihak *sohibul hajaj* yang telah ditetapkan oleh para *pengtuha* (adalah sebutan bagi petugas yang mengurus seluruh makanan yang akan dihidangkan selama acara perkawinan dari awal hingga akhir) sebagai rumah penyimpanan seluruh makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan nanti. Setelah *mekhanai* yang bertugas selesai membawa seluruh nasi, lauk dan sayur yang diberikan oleh tetangga dekat maka para *pengtuha* yang bertugas yang akan memperkirakan jumlah masakan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan nanti.

Ibu Rosma Wati menjelaskan bahwa:

"*Makhap* merupakan sebutan untuk bantuan pada saat salah satu kerabat dan juga anggota masyarakat yang akan mengadakan acara perkawinan. Bantuan tersebut biasanya diberikan oleh kerabat dekat dan juga tetangga

dekat yang terdiri dari kerbau, kambing, ayam/itik/telur serta nasi, lauk dan sayur. Kerabat dekat akan memberikan bantuan berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur. Bantuan tersebut diberikan 3 hari sebelum hari H perkawinan, dikarenakan akan dimasak terlebih dahulu oleh para baya sebelum akhirnya dihidangkan pada saat hari H perkawinan. Bantuan yang diberikan oleh tetangga dekat biasanya nasi, lauk dan sayur yang telah dimasak di rumah mereka masing dan *mekhanai* yang bertugas akan membawa makanan tersebut ke salah satu rumah yang dipercaya sebagai tempat menyimpan semua makanan untuk acara perkawinan". (Wawancara dengan Ibu Rosma Wati pada 27 Juli 2015)

Lebih lanjut Ibu Masuri menyatakan bahwa:

"*Makhap* merupakan suatu tradisi yang bertujuan untuk saling tolong menolong baik antara sesama kerabat maupun antara sesama anggota masyarakat. Tradisi ini diharapkan dapat sedikit meringankan beban dari pihak *sohibul hajjat* baik beban materi maupun beban fisik. Tradisi *makhap* dilaksanakan oleh kerabat dekat dan tetangga dekat. Kerabat memberikan kerbau, kambing, ayam/itik/telur dan tetangga dekat memberikan nasi, lauk dan sayur. Nasi, lauk dan sayur tersebut telah dimasak pada hari H perkawinan di rumah masing-masing dan dibawa ketempat *sohibul hajjat* untuk dihidangkan kepada para tamu undangan. Nasi, lauk dan sayur tersebut diletakkan didalam wadah khusus yang memang disediakan sebagai tempat nasi, lauk dan sayur tersebut. Wadah tersebut bukanlah berbahan plastik melainkan berbahan alumunium ataupun keramik. Lauk dan sayur yang biasanya diberikan sebagai bantuan *makhap* yakni berupa ayam, itik, telur, kentang, terong, kacang merah, toge, tahu dan tempe". (Wawancara dengan Ibu Masuri pada 27 Juli 2015)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *makhap* ini memang ada dalam masyarakat Pekon Penggawa V Ulu. Tradisi ini merupakan salah satu implementasi dari *sakai sambayan* yang artinya bertolong menolong antara satu dengan yang lain secara silih berganti dan bergotong royong beramai-ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Tradisi *makhap* merupakan suatu kegiatan yang memberikan bantuan kepada pihak yang akan mengadakan acara perkawinan dengan memberikan nasi, lauk dan sayuran. Lauk dan sayuran yang diberikan oleh tetangga kepada pihak yang mengadakan acara perkawinan adalah

bermacam-macam. Bantuan berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur yang diberikan oleh kerabat dekat juga tergantung dengan status yang mereka miliki terhadap pihak yang akan mengadakan acara perkawinan. Diharapkan dengan adanya pemberian *makhap* tersebut mampu untuk sedikit meringankan beban dari pihak *sohibul hajjat* baik beban fisik maupun beban materi.

Makhap merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh kerabat dekat dan tetangga dekat pada suatu acara perkawinan. *Makhap* yang diberikan oleh tetangga yakni berupa nasi, lauk dan sayur. Lauk dan sayur yang diberikan minimal terdiri dari 3 macam dan setiap macamnya terdiri dari 2 lusin. Maksimal lauk dan sayur yang diberikan terdiri dari 10 lusin. Nasi, lauk dan sayur tersebut dimasak sampai matang dan siap untuk dihidangkan pada hari H perkawinan. *Mekhanai* yang bertugas akan datang untuk mengangkut semua nasi, lauk dan sayur yang diberikan oleh tetangga dekat untuk dibawa ke rumah pihak *sohibul hajjat* untuk dijadikan sebagai hidangan dalam menyuguhi para tamu undangan.

Makhap yang diberikan oleh kerabat dekat baik paman dan bibi sang mempelai baik paman dan bibi dari pihak ayah maupun dari pihak ibu biasanya diberikan 3 hari sebelum hari H. Paman dan bibi dari sang mempelai biasanya memberikan kerbau, kambing, ayam/itik/telur sesuai dengan status mereka terhadap sang mempelai. Paman atau bibi tertua memberikan bantuan berupa 1 ekor kerbau, paman atau bibi kedua memberikan bantuan berupa 1 ekor kambing, sedangkan paman atau bibi yang muda memberikan bantuan berupa ayam/itik/telur. Bantuan tersebut harus diberikan kepada pihak yang akan mengadakan acara maksimal 3 hari sebelum hari H perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar bantuan berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur tersebut bisa dimasak terlebih dahulu oleh para

tetangga yang datang membantu dalam acara perkawinan yang disebut dengan *baya*.

2.1.4 Konsep Lampung Saibatin

Imron (2005:19) menerangkan bahwa:

"Masyarakat Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat yaitu masyarakat adat Lampung *Pepadun* dan masyarakat adat Lampung *Saibatin*. Masyarakat adat Lampung *Pepadun* pada umumnya bermukim di bagian tengah dan timur Provinsi Lampung, sedangkan masyarakat adat Lampung *Saibatin* bermukim di sepanjang pesisir barat dan selatan Provinsi Lampung. *Ulun Saibatin* yang bertempat tinggal di pesisir pantai dalam perkembangan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh budaya pantai, seperti dari Minangkabau, Bengkulu dan Banten".

Hadikusuma (1989:118) menyatakan bahwa ciri-ciri masyarakat adat Lampung Saibatin antara lain:

1. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada peralihan adat
2. Jenjang kedudukan Saibatin tidak seperti Lampung *Pepadun*
3. Bentuk perkawinan dengan bujjukh dan semanda
4. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai Saibatin (*sigor*, mahkota sebelah)
5. Kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin
6. Hubungan kekerabatan kurang akrab
7. Belum diketahui kitab-kitab pegangan adatnya
8. Pengaruh Islam lebih kuat
9. Peradilan adat mulai melemah

Lebih lanjut, Hadikusuma (1989:158-159) menjelaskan bahwa marga-marga yang terdapat dalam masyarakat Lampung Saibatin antara lain:

1. Marga-marga sekampung ilir-Melinting, meliputi wilayah tanah di Wai Sekampung Ilir
2. Marga-marga pesisir Meninting Rajabasa, meliputi wilayah tanag di kaki gunung Rajabasa dan sekitarnya
3. Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Lampung
4. Marga-marga Pesisir Semangka, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Semangka

5. Marga-marga pesisir Krui-Belalau meliputi wilayah eks kewedanan Krui (eks Wilayah Bengkulu)
6. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komering sampai Kayu Agung dalam Provinsi Sumatera Selatan.

(Semua golongan masyarakat adat marga-marga beradat peminggir menggunakan bahasa Lampung berdialek "api" (apa)).

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Lampung Saibatin adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang meliputi beerapa marga yang tersebut diatas. Masyarakat Lampung Saibatin juga menggggunakan bahasa yang berdialek "api" (apa) serta masyarakat Lampung Saibatin mempertahankan darah kepunyimbangan.

2.1.5 Faktor Perubahan Sosial Budaya

Menurut Poerwadarminta, (1991:279) "faktor adalah suatu hal (keadaan, peristiwa, dan sebagainya) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu". Sedangkan menurut Suwarno (2011:211) "faktor merupakan sesuatu yang bisa menyebabkan atau berubahnya nilai tradisi dan budaya tradisional masyarakat".

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa faktor merupakan sesuatu yang bisa menyebabkan atau yang dapat mempengaruhi suatu keadaan atau peristiwa dalam masyarakat.

Havilan (1993:253) menyatakan bahwa:

"Perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi singkat dan arah perubahannya berbeda-beda menurut kebudayaan dan waktunya. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara terlaksananya perubahan di dalam kebudayaan tertentu mencakup sampai berapa jauh sebuah kebudayaan mendukung dan menyetujui adanya *fleksibilitas*, kebutuhan-kebutuhan

kebudayaan itu sendiri pada suatu waktu tertentu dan yang terpenting dari semuanya tingkat kecocokan ("*fit*") diantara unsur-unsur yang baru dan matriks kebudayaan yang ada".

Abdulsyani (2002:162), menyatakan bahwa "setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut adalah suatu fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas".

Menurut Manan (1989) adapun yang dimaksud dalam perubahan kebudayaan adalah "setiap perubahan, penambahan, atau pengurangan ide-ide, obyek-obyek budaya atau teknik-teknik dan pelaksanaan-pelaksanaan yang berhubungan dengan kegiatan ataupun aktivitas kebudayaan (*any modification adaition or loss of ideas, culture, objects, or techniques and practice that are accociated with them*)".

Soeyono (1985:321) menambahkan bahwa:

"Perubahan kebudayaan adalah perubahan tertentu akibat proses pergeseran, pengurangan, penambahan unsur-unsur didalamnya karena saling adanya interaksi dengan warga pendukung kebudayaan lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur kebudayaan baru dengan melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur kebudayaan".

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perubahan kebudayaan itu merupakan suatu perubahan akibat pengurangan, penambahan ide-ide karena saling berinteraksi dengan kebudayaan lain yang arah perubahannya berbeda-beda berdasarkan kebudayaan dan waktunya.

Perubahan sosial budaya bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Terdapat faktor-faktor yang berkontribusi dalam perubahan sosial budaya. Faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dari perubahan sosial budaya, khususnya faktor perubahan materi bantuan dalam tradisi *makhap* antara lain:

1. Faktor waktu

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan suatu tradisi ataupun budaya dapat memberikan pengaruh terhadap suatu perubahan yang terjadi dalam budaya atau tradisi itu sendiri.

2. Faktor ekonomi

Ekonomi suatu masyarakat sangat memberikan pengaruh terhadap suatu perubahan budaya atau tradisi.

Faktor eksternal dari perubahan sosial budaya, khususnya perubahan materi bantuan dalam tradisi *makhap* adalah:

1. Adanya pengaruh kebiasaan *makhap* di pekan lain

Adanya interaksi antara masyarakat antar pekan akan menyebabkan suatu perubahan.

2. Faktor pendidikan

Banyak anak-anak yang sudah mengenyam pendidikan sehingga menyebabkan perubahan pada pola pikir mereka menjadi lebih fleksibel.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal perubahan sosial budaya, khususnya perubahan materi bantuan dalam tradisi *makhap* antara lain: (1) faktor waktu (2) faktor ekonomi. Faktor eksternal perubahan materi bantuan dalam tradisi *makhap* yaitu disebabkan oleh: (1) adanya pengaruh kebiasaan *makhap* di pekon lain (2) faktor pendidikan.

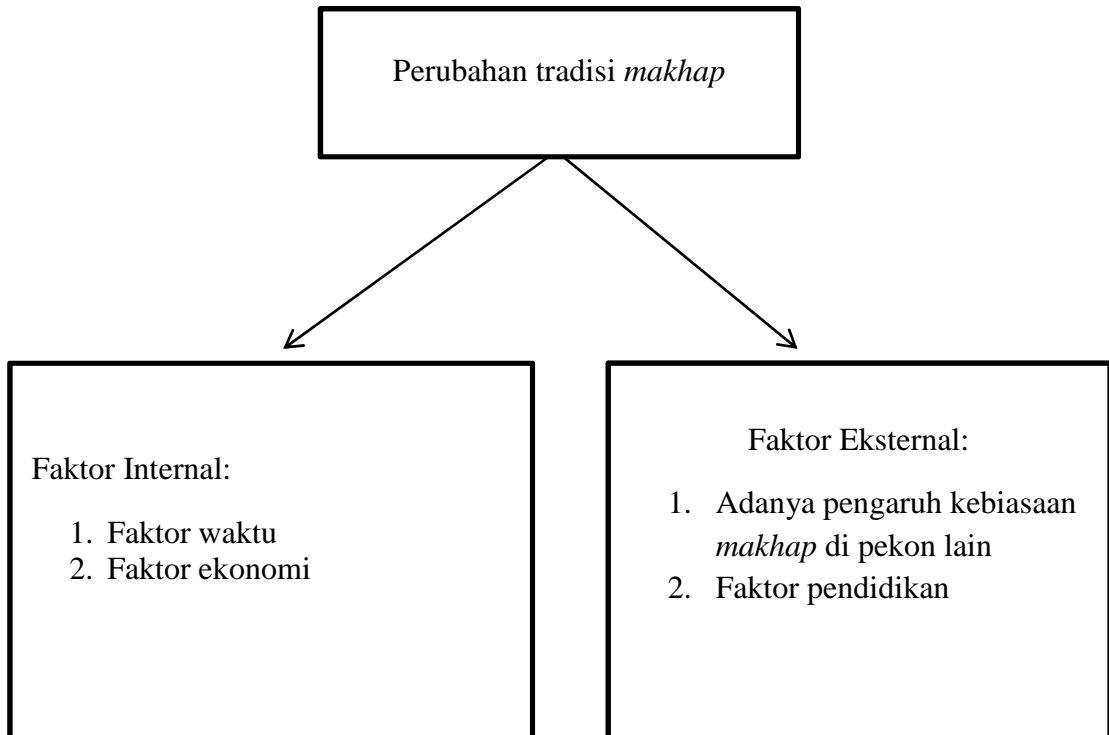
2.2 Kerangka Pikir

Makhap merupakan salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada acara perkawinan masyarakat Lampung Saibatin. Tradisi *makhap* merupakan salah satu implementasi dari *Piil Pesenggiri* yakni *Sakai Sambayan*. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan baik oleh kerabat dekat dan tetangga. Kerabat dekat memberikan bantuan berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur, sedangkan tetangga memberikan bantuan berupa masakan yang terdiri dari lauk, sayuran dan nasi kepada pihak yang akan mengadakan acara perkawinan. Bantuan yang diberikan dalam tradisi tersebut bermacam-macam tergantung dengan status yang dimiliki oleh kerabat ataupun tetangga terhadap pihak yang mengadakan acara perkawinan. Tetangga yang memberikan bantuan tersebut yaitu tetangga 5 rumah di depan, 5 rumah di belakang, 5 rumah dari kiri dan 5 rumah dari kanan yang mengadakan acara perkawinan.

Namun kenyataannya saat ini banyak sekali generasi muda yang kurang motivasi atau keinginan untuk mempelajari budaya sendiri. Tradisi *makhap* sendiri sudah mengalami perubahan, khususnya perubahan dalam bantuan yang diberikan dalam

acara perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu sejak tahun 2009. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan bantuan dalam tradisi tersebut yakni diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perubahan bantuan dalam tradisi *makhap* antara lain: (1) faktor waktu yang digunakan dalam melaksanakan suatu tradisi memberikan pengaruh terhadap suatu perubahan (2) faktor ekonomi yang terdapat didalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perubahan suatu tradisi . Faktor eksternal yaitu disebabkan oleh: (1) adanya pengaruh kebiasaan *makhap* di pekon lain yang akhirnya memberikan perubahan pola pikir masyarakat dengan mengamati kebiasaan masyarakat yang ada di pekon lain (2) Faktor pendidikan menyebabkan masyarakat lebih berpikir fleksibel.

2.3 Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Penyebab

REFERENSI

- Ali, Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Hal 27
- Ibid.* Hal 29
- Ibid.* Hal 28
- Hilman, Hadikusuma. 1989. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju. Hal 142
- Ali, Imron. Op. Cit. Hal 3-4
- Ali, Imron. Op. Cit. Hal 19
- Hilman, Hadikusuma. Op. Cit. Hal 118
- Hilman, Hadikusuma. Op. Cit. Hal 158-159
- W.J.S, Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 279
- Suwarno. 2001. *Teori Sosiologi Sebuah Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Hal 211
- William A. Havilan (Alih Bahasa : RG Soekadijo). 1993. *Antropolgi*. Jakarta: Erlangga. Hal 253
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 162
- Imran, Manan. 1989. *Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan*. Jakarta: P2LPPK
- Ariyono, Soeyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: CV. Akademika Presindo. Hal 321

Narasumber:

Wawancara dengan Bapak Zaburrahman pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 09.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Zainul pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 10.54 WIB

Wawancara dengan Ibu Masuri pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 13.18 WIB

Wawancara dengan Ibu Rosma Wati pada tanggal 27 Juli 2016 pukul 14.43 WIB

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan

Menurut Maryaeni (2005:23), "metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan".

Dari pengertian diatas, diketahui bahwa metode merupakan cara untuk mencapai tujuan dalam suatu penelitian.

Maryaeni (2005:23), menjelaskan bahwa "fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman, lisan, perilaku, pembicaraan yang membuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, gambaran pengalaman kehidupan dan lebih mengarah pada fenomena-fenomena yang terjadi di dalam suatu masyarakat".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat struktural-fungsional yang berdasarkan pendapat Dahrendorf dalam Damsar (2015:160), beliau menerangkan bahwa asumsi dasar yang dimiliki oleh teori struktural fungsional antara lain:

"Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada satu konsensus nilai diantara para anggotanya. Untuk memahami pernyataan tersebut mari kita ambil contoh salah satu struktur yang mempengaruhi hidup anda adalah keluarga. Apa fungsi bapak, ibu dan anak dalam suatu keluarga? Anda akan menjawab bahwa fungsi bapak adalah pencari nafkah utama keluarga, pelindung keluarga dan pendidik anak-anak, fungsi ibu adalah

pendidik utama anak-anak, penjaga konsumsi keluarga dan bendahara keluarga. Ide atau gagasan tentang fungsi kedua orang tua telah ada jauh sebelum orang tua anda ada lahir. Artinya, ide atau gagasan tersebut telah menjadi konsensus nilai dalam masyarakat berupa adat kebiasaan, tata kelakuan, atau lainnya".

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang bersifat struktural-fungsional. Peneliti akan mengamati tentang bagaimana kehidupan dari masyarakat Pekon Penggawa secara struktural fungsionalnya. Setiap anggota masyarakat pasti memiliki struktur dan fungsi tersendiri dalam struktur tersebut. Berdasarkan pendapat diatas, dalam keluarga ada ayah, ibu dan anak. Setiap elemen dalam keluarga tersebut memiliki fungsi masing-masing demi terjaganya struktur yang ada dalam keluarga tersebut.

Penelitian akan dilakukan untuk melihat bagaimana fungsi dari setiap elemen yang terdapat dalam masyarakat sehingga struktur yang diterapkan dalam masyarakat tersebut tetap terjaga. Pendekatan struktural-fungsional adalah pendekatan yang melihat bagaimana setiap elemen yang terdapat dalam masyarakat bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing sehingga struktur dalam elemen tersebut tetap terjaga.

Lebih lanjut Dahrendorf dalam Damsar (2015:169-172) menerangkan bahwa:

"Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Artinya elemen-elemen yang membentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifatsaling mendukung dan saling ketergantungan. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem".

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diterangkan bahwa dalam tradisi *makhap* ini, masyarakat memiliki struktur yang relatif mantap dan stabil. Dapat kita lihat sebagai contoh, dalam keluarga masyarakat Lampung Saibatin harus terdapat seorang anak laki-laki sebagai penerus keluarga. Anak laki-laki tertua inilah yang akan menduduki struktur paling atas dalam keluarga, lalu ayah, ibu dan adik-adiknya. Setiap elemen dalam struktur tersebut memiliki sumbangan tersendiri terhadap bertahannya suatu struktur sebagai sistem. Artinya, anak laki-laki tertua memiliki fungsi sebagai penerus keluarga dan apabila ada salah satu keponakannya yang akan menikah maka dia yang akan bertanggung jawab penuh dalam memberikan bantuan baik bantuan berupa materi maupun bantuan berupa fisik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi ini dipilih karena di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat mayoritas masyarakatnya adalah suku Lampung.

Selain itu, pemilihan lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwasanya pekon tersebut juga merupakan pekon kelahiran penulis. Berdasarkan keadaan tersebut, maka diharapkan agar penelitian ini lebih mudah untuk terlaksana karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi dalam Arikunto (2010:159) mendefinisikan bahwa "variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek variabel yang bervariasi".

Menurut Arikunto (2010:10) "variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, sering juga disebut sebagai variabel penelitian yang merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif".

Menurut Suryabrata (2012:25) istilah variabel dapat diartikan "segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti".

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan obyek yang dijadikan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini hanya terdapat variabel tunggal yakni "faktor-faktor perubahan materi bantuan dalam tradisi *makhap* di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat".

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Ali (1988:65) operasional variabel adalah "suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau untuk memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu".

Dengan demikian, definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang menekankan agar penulis memberikan suatu arti atau mendefinisikan kegiatan tersebut agar mudah dimengerti.

Segala sesuatu baik itu modern ataupun tradisional, apabila itu menyangkut tentang masyarakat maka itu akan mengalami perubahan. Masyarakat akan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Proses perubahan akan diikuti oleh faktor-faktor baik itu faktor dari dalam, dari luar ataupun faktor yang mempercepat perubahan itu sendiri.

3.4 Informan

Menurut Moleong (2011:132), informan adalah "orang yang dalam latar penelitian, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu penelitian, seorang informan harus memiliki pengalaman tentang latar belakang penelitian".

Sedangkan menurut Bungin (2012:54-55) dalam bukunya Analisis Data Penelitian Kualitatif, syarat-syarat informan adalah:

1. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi. Hal tersebut ditandai oleh kemampuannya dalam memberikan informasi tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu. Mereka ini tergolong lugu (apa adanya) dalam memberikan informasi.

Berdasarkan pendapat diatas, maka informan tidak hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas saja melainkan juga orang-orang yang pernah mengalami peristiwa tertentu terkait dengan penelitian yang diteliti serta orang-orang yang merupakan pemilik dari suatu bahasa yang memang sedang digunakan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memilih langsung subyek dan lokasi penelitian dan biasanya disesuaikan dengan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Rianse (2009:213) menyatakan bahwa "observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Ciri-ciri observasi yakni : mempunyai arah yang khusus,

sistematik, bersifat kuantitatif, menuntut keahlian serta hasilnya dapat di cek dan dibuktikan".

Observasi adalah suatu metode penelitian dengan cara mengamati dan mencatat data-data yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal senada diungkapkan oleh Hadi (1986:136) yang menyatakan bahwa :

“Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan-pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang lebih luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Cartwright dan Cartwright dalam Herdiansyah (2012:131) mendefinisikan "observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis".

Teknik observasi ini dipakai karena penelitian yang bersifat lapangan, bukan studi pustaka. Sehingga penulis menganggap teknik observasi adalah tepat sebagai teknik pengumpulan data.

Melalui teknik ini penulis mengadakan observasi secara tidak langsung (observasi nonpartisipan) di lokasi penelitian, yaitu Pekon Penggawa V Ulu. Basrowi dan Suwandi (2008:109) menjelaskan bahwa "dalam observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang kegiatan yang

diteliti. Pengumpulan data dalam observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna".

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Moloeng dalam Herdiansyah (2012:118) "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut".

Hadi (1986:193) berpendapat:

“Wawancara/interview sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dengan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu. Dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar”.

Gorden dalam Herdiansyah (2012:118) mendefinisikan "wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur.

Herdiansyah (2012:123-124) menjelaskan bahwa:

"Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyusun format pertanyaan wawancara. Setelah itu, penulis mendatangi sejumlah individu atau masyarakat yang ada di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Dalam memberikan jawabannya, informan tidak dibatasi sehingga mereka lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang itu tidak keluar pertanyaan. Pedoman wawancara hanya sebagai patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Peneliti bebas berimprovisasi dalam

mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah asalkan tetap pada topik yang telah ditentukan".

Berdasarkan penjelasan Herdiansyah tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis melakukan wawancara dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur dimana dalam wawancara penulis harus menulis terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan menjadi acuan selama penulis memberikan pertanyaan kepada narasumber, akan tetapi pedoman tersebut hanya sebagai acuan saja dan bukan sebagai bahan utama untuk penulis dalam melakukan sesi wawancara. Informan atau narasumber tidak akan diberikan batasan apapun selama mereka mengemukakan jawabannya asalkan masih dalam batas topik wawancara.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Herdiansyah (2012:143) menjelaskan bahwa "teknik dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan".

Basrowi dan Suwandi (2008:158) menjelaskan bahwa:

"Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam".

Dalam penelitian ini, bentuk dokumen yang dijadikan sebagai bahan dalam studi dokumentasi adalah dokumen resmi baik dokumen internal dan dokumen eksternal. Moleong dalam Herdiansyah (2012:145-146) menjelaskan bahwa "dokumen internal dapat berupa catatan seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya".

3.5.4 Teknik Kepustakaan

Melalui teknik kepustakaan ini penulis mengumpulkan data dengan membaca literatur-literatur yang terdapat di ruang perpustakaan, guna memperoleh data-data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Menurut Koentjaraningrat (1981:81), "teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya koran, majala-majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian".

Dalam suatu penelitian, mutlak dibutuhkan beberapa literatur guna menunjang data-data yang ada, walaupun hanya sebagai pelengkap. Penelitian ini bersifat lapangan, sehingga data-data yang ada dalam penulisan laporan penelitian ini lebih banyak berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dibandingkan dengan data-data yang diperoleh dari literatur-literatur.

3.6 Keabsahan Data

Moleong (2011:321) mengemukakan bahwa "keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri".

Menurut Moleong (2011:324-326) "untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan yakni: derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirmasiabilitas)". Berikut ini penjelasan dari kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Derajat Kepercayaan (Kredibilitas)
Penerapannya pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan tingkat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Keteralihan (Transferabilitas)
Kriteria ini berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian nonkualitatif. Konsep validitas ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.
3. Kebergantungan (Dependabilitas)
Merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama, maka dikatakan reliabilitasnya

tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini adalah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kepastian (Konfirmabilitas)

Berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang.

Berikut ini merupakan penjelasan dari teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2011: 327-339), antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut disebabkan oleh: pertama, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Kedua, agar peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, baik distorsi pribadi dan distorsi responden. Di pihak lain, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan

kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moloeng, 2011:330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan (5) membandingkan isi wawancara dengan hasil suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Pemeriksaan sejawat merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

5. Analisis Kasus Negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

6. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang di cek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

7. Uraian Rinci

Usaha untuk membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara uraian rinci. Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi

pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

8. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Penelusuran audit tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan. Klasifikasi itu dapat dilakukan seperti yang diselenggarakan oleh Halpern (1983, dalam Moleong, 2011:339) antara lain: (1) data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto dan sebagainya serta hasil survei (2) data yang direduksi dan hasil analisis data termasuk didalamnya penulisan secara lengkap catatan lapangan, ikhtisar catatan, informasi yang dibuat persatuan seperti kartu, ikhtisar data kualitatif jika ada dan catatan teori seperti hipotesis kerja, konsep dan sebagainya (3) rekonstruksi data dan hasil sintesis, termasuk struktur kategori: tema, definisi, dan hubungan-hubungannya, temuan dan kesimpulan dan laporan akhir dan hubungannya dengan kepustakaan mutakhir, integrasi konsep hubungan dan penafsirannya (4) catatan tentang proses penyelenggaraan, termasuk catatan metodologi: prosedur, desain, strategi, rasional; catatan tentang keabsahan data: berkaitan dengan derajat kepercayaan, kebergantungan dan kepastian; dan penelusuran audit (5) bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan, termasuk usulan penelitian, catatan pribadi: catatan refleksi dan motivasi; dan harapan: harapan dan peramalan (6) informasi tentang pengembangan instrumen, termasuk berbagai formulir yang digunakan untuk peninjauan, jadwal pendahuluan, format pengamat, dan survei.

3.7 Teknik Analisis Data

Maryaeni (2005:75) menjelaskan bahwa:

"Analisis merupakan kegiatan: (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perincian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: *baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan*".

Herdiansyah (2010:158) menyatakan bahwa "analisis data merupakan tahap dalam sebuah penelitian yang memiliki fungsi sangat penting. Hasil penelitian harus melalui proses analisis data terlebih dahulu. Agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya".

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat sehingga data yang digunakan adalah data non statistik. Nawawi (1993:174) menyatakan bahwa "sehubungan dengan hal tersebut maka analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Teknik data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dan sebagaimana adanya".

Sugiyono (2010:335) mengemukakan pendapatnya, yakni:

“Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun keadaan pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Sedangkan menurut Ali (1985:15) "teknik analisis data kualitatif adalah teknik analisis data menggunakan proses berfikir untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak".

Creswell dalam Herdiansyah (2010:161) mengemukakan pendapat mengenai beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain:

1. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya
2. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi
3. Ubah data reduksi kedalam bentuk matriks
4. Identifikasi prosedur pengodean digunakan untuk mereduksi informasi ke dalam tema atau kategori yang ada
5. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

Dari berbagai pendapat mengenai analisis data kualitatif maka dapat disimpulkan mengenai penelitian ini bahwa teknik analisis data kualitatif yaitu data yang telah didapatkan dianalisis dengan proses berfikir dan dinyatakan dalam keadaan sewajarnya.

Menurut Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:209-210), teknik analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, selanjutnya adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data di lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga bisa ditarik kesimpulan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran mengenai hasil pengamatan yang mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sebuah matrik, grafik, dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca atau menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

REFERENSI

- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 23
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Prenadamedia Group. Hal 160
- Ibid.* Hal 169-172
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 159
- Ibid.* Hal 10
- Sumardi, Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hal 25
- Muhammad, Ali. 1985. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa. Hal 65
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. Hal.132
- Burhan, Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 54-55
- Usman, Rianse dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta. Hal 213
- Sutrisno, Hadi. 1986. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 136
- Haris, Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 131
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 109
- Haris, Herdiansyah. Op. Cit. Hal 118

- Sutrisno, Hadi. Op. Cit. Hal 193
- Haris, Herdiansyah. Op. Cit. Hal 123-124
- Haris, Herdiansyah. Op. Cit. Hal 143
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 158
- Herdiansyah, Haris. Op. Cit. Hal 145-146
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 81
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 321
- Ibid.* Hal 324-326
- Ibid.* Hal 327-339
- Maryaeni. Op. Cit. Hal 75
- Haris, Herdiansyah. Op. Cit. Hal 158
- Hadari, Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 174
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 335
- Muhammad, Ali. Op. Cit. Hal 15
- Haris, Herdiansyah. Op. Cit. Hal 161
- Basrowi dan Suwandi. Op. Cit. Hal 209-210

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan tradisi *makhap* pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab perubahan tersebut antara lain:

1. Faktor internal (dari dalam) antara lain:

a. Faktor ekonomi

Masyarakat merasa akan lebih efektif apabila bantuan dalam tradisi *makhap* yang awalnya berupa kerbau, kambing, ayam/itik/telur dari pihak kerabat dekat dan juga nasi, lauk dan sayur dari pihak tetangga dekat diberikan dalam bentuk uang yang diamplopkan. Hal tersebut memberikan kemudahan kepada kerabat dekat dan juga tetangga dekat tanpa harus menghilangkan nilai yang terkandung dalam tradisi *makhap* itu sendiri.

b. Faktor waktu

Waktu juga menyebabkan perubahan dalam bantuan tradisi *makhap* dikarenakan masyarakat menilai bahwa akan lebih efisien apabila bantuan *makhap* diberikan dalam bentuk uang.

2. Faktor eksternal (dari luar) antara lain:

a. faktor adanya pengaruh kebiasaan *makhap* di pekon lain

Adanya interaksi dan melihat serta mengalami kebiasaan dari masyarakat pekon lain menyebabkan masyarakat Pekon Penggawa V Ulu terkontaminasi dengan kebiasaan pekon lain tersebut.

b. Faktor pendidikan

Zaman sekarang ini merupakan zaman modern yang segala sesuatunya menuntut kita untuk lebih cepat dalam segala hal dan tidak terkecuali juga dengan tradisi *makhap*. Semakin majunya pendidikan memberikan kesibukan kepada setiap orang sehingga memunculkan perubahan dalam bantuan *makhap* itu sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan diantaranya:

1. Diharapkan pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu, walaupun di tengah-tengah derasny arus globalisasi, jangan sampai meninggalkan nilai-nilai tradisi luhur yang telah diwariskan sebagai identitas diri sekaligus sebagai penyaring terhadap perubahan yang ada.
2. Diharapkan pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penggawa V Ulu untuk terus mempertahankan nilai-nilai tradisi dan adat istiadat yang ada walaupun telah mengalami perubahan tapi tetap mempertahankan nilai dari *sakai sambayan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ali, Muhammad. 1985. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Prenadamedia Group.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- William A. Havilan (Alih Bahasa : RG Soekadijo). 1993. *Antropolgi*. Jakarta: Erlangga
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manan, Imran. 1989. *Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan*. Jakarta: P2LPPK
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Medan: Ghalia Indonesia.

Poerwadarminta, W. J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali: Jakarta.

Soeyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: CV. Akademika Presindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarno. 2001. *Teori Sosiologi Sebuah Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Zahri pada tanggal 26 Juli 2015 pukul 09.10 WIB, tanggal 05 Februari 2016 pukul 16.04 WIB

Wawancara dengan Ibu Kartini pada tanggal 26 Juli 2015 pukul 09.46 WIB, tanggal 05 Februari 2016 pukul 14.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Muslim Ali pada tanggal 26 Juli 2015 pukul 10.23 WIB, tanggal 05 Februari 2016 pukul 19.13 WIB

Wawancara dengan Bapak Zainul pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 10.54 WIB, tanggal 05 Februari 2016 pukul 17.14 WIB

Wawancara dengan Ibu Masuri pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 13.18 WIB, tanggal 05 Februari 2016 pukul 20.08 WIB

Wawancara dengan Ibu Rosma Wati pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 14.43 WIB, tanggal 06 Februari 2016 pukul 19.27 WIB

Wawancara dengan Bapak Darmawan pada tanggal 08 Februari 2016 pukul 16.26 WIB

Wawancara dengan Bapak Zaburrahman adok Dalom Batin Raja Nurmala pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 09.30 WIB, tanggal 08 Februari 2016 pukul 19.20 WIB